

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MASA PPKM

Muhamad Ramadhan Arian Nur Hidayat¹, Meirza Nanda Faradita², Ishmatun Naila³

Program Studi Pendidikan Guru SD Universitas Muhammadiyah Surabaya.

*Penulis Korespondensi: meirzanandafaradita@um-surabaya.ac.id

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Revision: dd-mm-yyyy

Acceptance: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran IPA selama masa PPKM, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: a) Kegiatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya Masa PPKM dilakukan secara *luring* dan *daring*; b) Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu: guru mempunyai peran sebagai *fasilitator*, *motivator*, *pengarah*, *transmitter*; c) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD Muhammadiyah 2 Surabaya antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan tugas kepada siswa supaya siswa mau belajar di rumah melarang siswa membawa HP ke sekolah agar siswa bisa berkonsentrasi dalam belajar dan menghindari kecanduan *game online*, mengadakan konseling pribadi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua guna mengatasi masalah siswa di sekolah serta mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik.

Kata kunci: peran guru, kesulitan, belajar, IPA, PPKM

ABSTRACT

This study aims to a) find out the science learning activities carried out by teachers during the PPKM period; b) Knowing the teacher's role in overcoming learning difficulties in science subjects for fourth grade students at SD Muhammadiyah 2 Surabaya; c) Analyzing the learning difficulties of fourth grade students of SD Muhammadiyah 2 Surabaya in science subjects; 3) Analyzing the efforts made by the teacher in overcoming the learning difficulties of fourth grade students at SD Muhammadiyah 2 Surabaya. This study uses observation, questionnaires, interviews, and documentation as instruments in data collection. Based on data analysis, it can be concluded that: a) Science learning activities for fourth grade students at SD Muhammadiyah 2 Surabaya during the PPKM period are

carried out offline and online; b) The role of the teacher in overcoming the difficulties of learning science for fourth grade students at SD Muhammadiyah 2 Surabaya, namely: the teacher has a role as a facilitator, motivator, director, transmitter; c) The teacher's efforts in overcoming the learning difficulties of SD Muhammadiyah 2 Surabaya students include providing tutoring at school and at home, motivating students, giving assignments to students so that students want to study at home, prohibiting students from bringing cell phones to school so that students can concentrate on their work, learn and avoid addiction to online games, hold personal counseling and establish good communication with parents in order to overcome student problems at school and classify science material first before explaining it to students so that they can understand the material well.

Keywords: teacher's role, difficulty, learning, science, PPKM

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (Covid-19) pertama kali muncul di Wuhan, China pada tahun 2019 dan menyebar dengan cepat ke berbagai negara di belahan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Kemendagri, 2020). Covid 19 memberi dampak yang luas dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan. Tak terpungkiri salah satunya adalah kebijakan belajar online, atau dalam jaringan (*daring*) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial.

Adanya perubahan dalam pembelajaran kadang siswa melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh atau secara *daring* (dalam jaringan) sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kemendikbud yakni Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada satuan pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *coronavirus disease* (Covid-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) atau jarak jauh untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan aturan PPKM terbaru, pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dapat dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah PPKM level 1-3. Sementara itu, satuan pendidikan di wilayah PPKM level 4 tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Kemendikbud, 2020). Terkait hal tersebut orang tua akan diberikan kewenangan penuh dalam memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti PTM terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sekolah pun diwajibkan menyediakan opsi

PTM terbatas dan PJJ serta tidak mendiskriminasi murid yang memilih PJJ (Kemendikbud, 2020).

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *elearning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 disesuaikan dengan kondisi Covid-19 di Surabaya. Hal ini tentu berdampak pada proses pembelajaran. Siswa dan guru harus beradaptasi dengan pembelajaran yang kadang dilaksanakan secara jarak jauh dan kadang dilaksanakan secara tatap muka. Siswa juga mengalami kesulitan karena bingung dengan perubahan cara pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh ini mengakibatkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama pandemi Covid-19. Guru mempunyai peranan yang penting untuk membantu mengatasi kesulitan

belajar siswa selama pandemi Covid-19.

Beberapa hasil observasi yang dilakukan peneliti penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton. Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu diidentifikasi lebih lanjut faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik tersebut. Hal ini diperlukan agar penanganan peserta didik yang bermasalah dapat ilakukankan sejak dini. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih jauh tentang kesulitan belajar mata pelajaran IPA peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 di Surabaya.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pernyataan ini senada dengan pendapat (Trefil, J., & Hazen, 2010) yang menyatakan "*science is a way of asking and answering questions about the physical universe*". Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah, dan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung, hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Fokus pendidikan IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian,

minat dan penghargaan peserta didik terhadap dunia dimana mereka hidup (Sumaji, 2014)

Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan dengan pembelajaran online belum memahami materi yang dijelaskan dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran IPA serta kesempatan bertanya terkait materi tersebut jugaterbatas. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah.. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Hal ini tentu menghambat kegiatan pembelajaran karena pendidik dan peserta didik perlu beradaptasi atas kondisi pendidikan yang sedang berlangsung saat ini. Peserta didik pun mengalami kesulitan untuk belajar selama pandemi Covid-19 karena siswa bingung dengan pembelajaran yang dilaksanakan berubah-ubah sesuai dengan kondisi *covid* di daerah mereka.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Menurut (Djamarah, 2015) menyatakan bahwa, "Kesulitan belajar adalah suatu situasi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar,disebabkan adanya ancaman,hambatan atau gangguan dalam belajar". Setiap Peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki

kemampuan untuk menangkap pembelajaran dengan kecepatan yang berbeda pula. Ada anak didik yang cepat dalam menangkap pembelajaran dan ada pula yang lambat. Anak yang lambat dalam menangkap pembelajaran kemungkinan mengalami kesulitan dalam belajar.

(Faradita, 2018) Pendidikan IPA di SD hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

Sebagian besar proses pembelajaran secara *daring* saat ini masih memanfaatkan fasilitas grup *WhatsApp* dalam perangkat *smartphone*. Implementasi pembelajarannya, guru hanya memberikan tugas kepada siswa melalui grup *WhatsApp*, baik melalui grup orang tua siswa maupun grup kelas masing-masing. Sedangkan, waktu belajar yang digunakan masih disesuaikan dengan jadwal pembelajaran konvensional pada hari biasanya. Selain itu, materi pembelajaran yang dipelajari juga masih dilaksanakan secara mandiri dan masalah yang memberatkan adalah pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan tugas harian tanpa mengukur tingkat

kepemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut. Meskipun, diskusi terkait materi yang dipelajari dilakukan melalui grup *WhatsApp* atau aplikasi *Google Classroom* yang tersedia. Guru memiliki peranan yang penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terutama saat pandemi Covid-19 saat ini. Menurut Undang-undang no 14 tahun 2005 dalam (Faradita & Afiani, 2021), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan data dan penelitian terdahulu yang telah dielaborasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran IPA selama masa PPKM, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2019) yaitu penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci. (Sukmadinata, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa yang ada ketika dilakukan penelitian, karena peneliti tidak melakukan manipulasi tertentu terhadap subjek yang diteliti, semua kegiatan tersebut yang dilakukan selama penelitian berjalan seperti apa adanya.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan data empiris di lapangan untuk menemukan fakta yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, yakni peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang rendah, guru mata pelajaran IPA, serta orang tua yang bersangkutan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer (data diambil langsung oleh peneliti) dan sumber data sekunder (data diambil dari sumber yang ada) (Sugiyono, 2019) Sumber data primer diperoleh dari kegiatan dengan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya, data berupa deskripsi Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar selama Covid-19. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kegiatan dokumentasi yang ada disekolah yaitu foto-foto dan catatan yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar selama masa PPKM. Yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah: 1) Ibu Choirotur Rosyidah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Surabaya; 2) Ibu Ririn Ernawati, S.Pd selaku guru kelas IV Sekolah SD Muhammadiyah 2 Surabaya; 3) Wali murid Siswa kelas IV

Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya mengalami kesulitan belajar IPA sebanyak 8 siswa; 4) Siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya mengalami kesulitan belajar IPA sebanyak 8 siswa.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dengan menggunakan metode : 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Angket; 4) Dokumentasi. Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun kelapangan, selama peneliti terjun kelapangan, sampai dengan membuat laporan hasil penelitian (Moleong, 2016): 1) *Data Reduction* (Reduksi Data); 2) *Data Display* (Penyajian Data); 3) *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA kelas 4 pada masa PPKM. Peneliti menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada beberapa siswa-siswi SD Muhammadiyah 2 Surabaya khususnya kelas 4 untuk mengisi kuisisioner. Peneliti mengambil sampel dari siswa kelas 4 yang berjumlah 24 siswa. Pengambilan data menggunakan metode kuesioner terdiri dari pernyataan:

Tabel 1. Persentase Kuesioner Siswa

No	Hasil presentase oleh siswa					Jml
	SS	S	CS	TS	STS	
1	Pembelajaran daring mudah					100%
	0%	54,2%	45,8%	0%	0%	
2	Ada sesuatu menarik pada awal pembelajaran daring					100%
	0%	75,0%	12,5%	12,5%	0%	
3	Pembelajaran daring sesuai yang diharapkan					100%
	0%	54,2%	45,8%	0%	0%	
4	Pembelajaran daring lebih menarik daripada luring					100%
	20,8 %	45,8%	33,3%	0%	0%	
5	Model yang digunakan dalam daring lebih menarik					100%
	0%	66,7%	12,5%	20,8%	0%	
6	Tugas mata pelajaran IPA saat daring terlalu sulit					100%
	0%	12,5%	33,3%	54,2%	0%	
7	Cara guru menyampaikan materi menyenangkan					100%
	20,8 %	58,3%	20,8%	0%	0%	
8	Orang tua memantau proses pembelajaran daring					100%
	0%	79,2%	0%	20,8%	0%	
9	Guru IPA memantau proses pembelajaran daring					100%
	33,3 %	54,2%	12,5%	0%	0%	
10	Kecepatan jaringan penghambat pembelajaran daring					100%

Kegiatan Pembelajaran IPA Secara Daring dan Luring di Masa PPKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya beserta beberapa orangtua peserta didik serta observasi saat dikelas dan di *whatsapp* grup, Peneliti mengetahui bagaimana cara guru melakukan dua macam pembelajaran yaitu *Luring* dan *Daring*.

a. Pembelajaran *Luring*

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD :dan pengamatan di kelas. Pada pembelajaran *luring* sekolah tersebut memberlakukan untuk setiap seminggu sekali peserta didik diminta hadir kesekolah. Untuk kelas IV mendapatkan hari Rabu. Peserta

didik diminta mengumpulkan tugas dan akan mendapatkan tugas yang baru. Dalam kelas, guru memberikan selebar kertas yang isinya tugas apa saja yang harus dikerjakan dan sebuah buku tema untuk masing-masing peserta didik. Untuk pembelajaran IPA, guru mengatakan bahwa jika ada praktik didalamnya maka peserta didik diminta untuk membuatnya, namun jika tidak ada guru hanya mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di buku tema tersebut. Seperti yang telah dipaparkan oleh guru, wawancara dengan orangtua peserta didik juga mengatakan hal yang sama. Anak-anak mereka diminta untuk berangkat ke sekolah setiap hari Rabu. Kemudian peserta didik mengumpulkan tugas minggu lalu dan mendapatkan tugas yang baru untuk dikerjakan dirumah. Dengan media berupa selebar kertas tugas dan sebuah buku tema.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *luring* tersebut tentunya bertujuan agar peserta didik merasa bahwa mereka tetap bisa bersekolah seperti biasa walaupun hanya satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu yang akan membuat peserta didik bersemangat karena mereka bisa bertemu dengan guru serta teman-temannya disekolah.

b. Pembelajaran *Daring*

Untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran *daring* di grup *whatsapp* milik kelas IV pada lampiran 1 dan gambar 11, yang adminnya adalah guru kelas yaitu Ibu RE, Peneliti melakukan pengamatan dan mendapatkan informasi bahwa di dalam grup *whatsapp* tersebut guru selalu mengingatkan peserta didik untuk tugas dikerjakan dan di kumpulkan

pada tepat waktu. Kemudian dalam grup tersebut guru selalu mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum paham dengan tugas yang dikerjakan. Guru dengan cepat merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peserta didik juga boleh bertanya langsung dengan mengirimkan pesan personal diluar grup atau menelpon guru.

Hasil observasi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *daring* tersebut hanya untuk interaksi tanya jawab serta memberikan informasi seputar tugas, menggunakan media *whatsapp* grup atau bisa juga menelpon personal dengan guru jika ada peserta didik yang belum paham akan tugasnya. Guru akan selalu *stand by* untuk merespon dan membantu peserta didik yang bertanya. Sejalan dengan penelitian (Utomo, K.D., Soegeng, A.Y., Purnamasari, I., dan Amaruddin, 2021) bahwa pemecahan masalah kesulitan belajar adalah menggunakan metode tatap muka dengan menggunakan sistem *rolling* atau bergantian.

Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dideskripsikan pembahasan mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV selama masa PPKM di Sekolah Muhammadiyah 2 Surabaya adalah:

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam mengatasi siswa yang kesulitan belajar guru memfasilitasi pembelajaran dengan memancing siswa untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa

mengenai pertanyaan yang diajukan guru, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami materi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, guru bukan sumber satu-satunya tapi siswa lah yang dituntut untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, guru hanya berperan untuk menuntun siswa mencapai tujuan tersebut. Guru memudahkan siswa dengan menggunakan media sosial *whatsapp* grup untuk sesi tanya jawab, serta memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada siswa. Peranan guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar secara *daring* dengan memberikan tugas untuk siswa belajar mandiri di rumah dengan bimbingan dari orangtua siswa tersebut. Peranan dari orangtua disini sangatlah penting demi keberlangsungannya proses belajar mengajar melalui *daring* sebagai perantara pemberi tugas dari guru ke siswa melalui *whatsapp* grup dan memberikan bimbingan kepada anak ketika belajar di rumah melalui *daring* serta memberi semangat kepada anak dalam belajar di rumah.

Dari hasil yang didapat oleh peneliti, bahwa sikap guru juga sangat di apresiasi oleh orangtua siswa. Karena orangtua pun ikut terbantu pada saat mendampingi anaknya belajar. Sikap terbuka guru tersebut membuat anak-anak mereka tidak kesulitan dan juga menambah motivasinya untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan

fungsinya. Dalam hal ini siswa tidak dipandang sebagai semata objek pembelajaran, tetapi ia adalah subjek pembelajaran itu sendiri dan bahkan guru harus siap terbuka untuk mengalami pembelajaran bersama melalui via grup *whatsapp*, dan sebagainya.

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Selama masa PPKM Siswa memerlukan motivasi dalam belajar. Guru melaksanakan perannya untuk memberikan motivasi selama pembelajaran *luring*. Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua siswanya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional. Dan untuk pembelajaran *daring* orangtua murid berkata bahwa guru selalu menyemangati anak-anak mereka dengan memberikan nasihat yang membangun dan positif. Guru juga kadang menelepon atau bahkan *video call* kepada salah satu murid jika ada murid yang kurang bersemangat atau paham dalam belajar.

Dari penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikan motivasi melalui berbagai cara, yaitu dengan sedikit bermain dan bernyanyi ketika pembelajaran *luring* dan memberikan nasihat ketika *daring* dengan menelpon atau *video call*. Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru sebagai motivator sudah sangat baik. Ini berdasarkan

tindakan dan sikap yang telah ditunjukkan bahwa pada saat pembelajaran *Luring* guru memimpin serta mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa sebelum memulai belajar. Guru juga selalu memberikan penguatan dan pengarahan kepada peserta didik agar tetap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar walau dalam kondisi saat ini yang tidak mungkin untuk belajar disekolah setiap hari. Guru bersikap bijaksana yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah menaati kewajibannya dan guru memberikan teguran jika ada siswa yang menyepelekan tugasnya.

c. Peran Guru Sebagai Pengarah/Direktor

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan pengamatan, peran guru sebagai pengarah adalah guru yang membantu dan mengarahkan siswa. Supaya timbul semangat belajar yaitu dengan memberikan penjelasan terkait pembelajaran menggunakan buku dan kertas selambar kemudian guru juga menjelaskan kembali melalui grup *whatsapp* kelas. Guru membantu menjawab semua kesulitan yang dialami oleh siswa, kadang orangtua juga bertanya kepada guru jika dirasa mereka kesulitan untuk mengajari anaknya belajar dirumah. Respon guru juga sangat cepat untuk membantu. Hal inilah yang menjadikan peserta didik semangat untuk belajar dirumah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk membantu dan mengarahkan siswa semata-mata untuk membuat siswa memiliki semangat kembali untuk belajar.

d. Peran Guru Sebagai Transmitter

Dari hasil wawancara dengan guru, Peneliti dapat melihat bahwa guru mentransfer kebijakannya dengan orangtua dan juga siswa. Selain dari siswa perlu juga dukungan dari orangtua. Maka guru selalu mengingatkan untuk mendampingi anak-anak mereka belajar dirumah dan mengatur waktu bermain mereka. Selalu mengingatkan juga kepada siswa secara langsung untuk segera mengerjakan tugas tanpa menunda-nunda. Guru juga memberikan selingan seperti permainan atau bernyanyi bersama ketika pembelajaran *luring* disekolah. Hal tersebut sangat membuat siswa senang dan diharapkan siswa tidak bosan. Sehingga menimbulkan semangat belajar. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu berusaha berinteraksi dengan siswa dengan cara yang menyenangkan dan juga membuat hubungan yang baik dengan para orangtua.

Hasil analisis yang peneliti temukan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar ditinjau dari peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pengarah/direktor, peran guru sebagai transmitter sudah sangat baik dalam memaksimalkan pembelajarannya untuk mengatasi kesulitan belajar di masa PPKM yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui apabila ada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar, sehingga guru dapat membantu untuk kesulitan siswa dalam pembelajaran.

Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA di Masa PPKM

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran secara daring yang dilakukan selama masa PPKM banyak kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu program belajar dari rumah yang mengandalkan jaringan internet yang tidak semua siswa memiliki ponsel yang bisa mendukung kegiatan belajarnya, kesulitan dalam jaringan itu sendiri karena tidak semua rumah memiliki jaringan yang kuat dan sama dalam mengakses internet dan yang terakhir kesulitan dalam biaya membeli paket data internet. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran dari guru, suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan (Izaak, 2016). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2020) dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi atau membiasakan diri agar mereka mampu menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar siswa. (Napsawati, 2019) menyatakan untuk menghadapi kendala, guru dalam memberikan materi secara bertahap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang ada.

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kesulitan belajar IPA di masa PPKM dirasakan oleh guru, orangtua dan siswa sendiri berdasarkan teori peneliti membagi menjadi dua faktor yang menghambat proses belajar

mengajar pada saat PPKM diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pelaku kegiatan belajar mengajar seperti dari guru dan siswa. Pada masa PPKM ini kesulitan yang dirasakan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan berbagai temuan pada masing-masing aspek penyebab siswa sulit belajar.

Pada aspek minat untuk belajar, terlihat bahwa semua siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA. Tidak disukainya IPA oleh siswa yang mengalami hasil belajar kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama karena bahasa asing yang terdapat pada mata pelajaran IPA. Hal lain yang juga membuat siswa tidak menyukai pelajaran IPA adalah cara mengajar sebagai guru yang hanya menggunakan metode ceramah, tanpa disertai dengan alat bantu.

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran mata pelajaran IPA juga sangat rendah. Siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa mengerjakan tugas IPA yang diberikan guru hanya sebatas formalitas agar tidak dimarahi atau agar ada nilai yang diperoleh. Padahal belajar IPA tujuannya adalah agar siswa dapat memahami secara sederhana perilaku benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Dari hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek minat siswa terhadap mata pelajaran IPA, siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA tidak

menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA.

Tidak berbeda dengan minat, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di SD sangat memprihatinkan. Dari hasil temuan diungkap bahwa, siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA mengaku hanya sekedar ikut-ikutan belajar mata pelajaran IPA. Alasan lain disampaikan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA di kelas agar supaya mendapat nilai sehingga dipertimbangkan gurunya untuk naik tingkat atau naik kelas. Rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru juga rendah. Sangat jarang siswa yang diwawancarai mengerjakan tugas dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Kebanyakan mereka meminta bantuan orang tua, saudara (kakak), bahkan tidak jarang hanya tinggal melihat pekerjaan temannya.

Sebaliknya ketika diminta untuk berdiskusi memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru, mereka juga enggan untuk turut menyelesaikan bersama teman kelompoknya. Rendahnya tingkat percaya diri siswa membuat siswa kurang mengapresiasi mata pelajaran IPA, sehingga berakibat pada kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Ditinjau dari kebiasaan belajar di rumah, siswa yang mengalami kesulitan belajar juga kurang membiasakan diri untuk belajar sendiri di rumah.

Terdapat seorang siswa saja yang secara jelas mengungkapkan meluangkan waktu selama 60 menit untuk belajar di rumah. Alasan meluangkan waktu untuk belajar juga karena takut dimarahi orang tua, bukan atas kesadaran sendiri untuk mengerjakan pekerjaan

rumah yang diberikan gurunya. Ketika ditanya tentang cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa di masa mendatang, semua siswa juga seakan tidak tertarik untuk menjadi seseorang yang berprofesi berlatar belakang pendidikan IPA. Alasan yang disampaikan adalah pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, mereka tidak berniat untuk menjadi seorang yang berlatar belakang menguasai IPA.

Berdasarkan ulasan tersebut, terlihat bahwa semua aspek yang menjadi focus penelitian yang berkaitan dengan faktor internal penyebab siswa sulit belajar dialami sebagian besar siswa. Kurangnya minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita menyebabkan siswa sulit memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran IPA. Sehingga dapat dikatakan bahwa, faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita.

- b. Aspek yang ditinjau pada faktor eksternal penyebab siswa sulit belajar IPA di SD adalah peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah, dan muatan materi pada kurikulum IPA di SD.

Temuan pada saat wawancara diungkap bahwa keenam aspek yang ingin diketahui perannya terhadap kesulitan siswa belajar IPA di SD hanya terdapat satu aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa yang kurang maksimal yakni muatan materi pada kurikulum. Aspek peran guru,

ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial di rumah tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah sudah mendukung kegiatan pembelajaran IPA di SD.

Muatan materi yang terkandung pada mata pelajaran IPA dirasa oleh siswa sulit untuk diikuti dan dipahami. Terlebih sebagian guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah tanpa alat peraga. Berbagai permasalahan lain juga terungkap yakni banyaknya istilah asing yang terdapat pada materi IPA. Tidak hanya susah dipahami, istilah asing tersebut oleh guru mata pelajaran harus dihafal oleh siswa. Selain itu, terdapat pula rumus untuk menghitung nilai dari besaran IPA yang dipelajari. Kemampuan hitungan yang juga lemah serta harus menghafal bentuk rumus yang tertera di buku pendukung juga menjadi faktor prestasi siswa yang rendah. Oleh karena itu, muatan materi dalam kurikulum IPA berpengaruh besar terhadap kesulitan siswa dalam belajar IPA di SD.

Peran itu antara lain sikap guru terhadap anak harus menerapkan kasih sayang dan norma-norma yang memuat agama dan budaya, metode pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang dan suasana pembelajaran yang sedang dialami oleh siswa, ruang kelas yang harus mendukung suasana belajar anak: meski pembelajaran jarak jauh harus disesuaikan kelasnya seperti

dengan metode *shift*, tatap muka, dll., yang terpenting di manapun ruang kelas itu berada mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak.

Upaya Yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA di Masa PPKM.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA pada siswa pada masa PPKM yang berkaitan dengan metode tatap muka, belajar daring, dan paket data internet. Khusus daerah Kota Surabaya dimana SD Muhammadiyah 2 Surabaya termasuk kedalam daerah yang diperbolehkan oleh menteri pendidikan untuk melaksanakan kegiatan tatap muka tetapi harus dengan metode shift dan mematuhi protokol kesehatan. Ketika proses belajar metode tatap muka berlangsung guru dan pihak sekolah berharap dapat memaksimalkan pemaparan materi sesuai dengan KD yang berlaku sehingga anak bisa memahami. Seperti pelajaran IPA harus dilaksanakan pada kegiatan tatap muka agar bisa lebih dipahami. Sedangkan untuk materi yang sifatnya hafalan seperti pendidikan agama, PPKN dan IPS bisa dijadikan program belajar mandiri di rumah dengan adanya koordinasi yang baik antara orangtua dan guru. Pada saat belajar daring diharapkan guru tidak hanya memberikan tugas-tugas yang membuat siswa jenuh tetapi lebih ke materi yang kreatif seperti kegiatan yang melatih anak mandiri tanpa anak merasa jenuh. Memfasilitasi orangtua untuk bertanya langsung kepada guru apabila tugas diberikan dirasa sulit dipecahkan oleh siswa. Mengurangi materi yang mengharuskan siswa mencari sendiri di internet tetapi memberikan materi yang sesuai dengan yang ada di LKS.

Paket data internet adalah masalah utama dalam pembelajaran daring disini solusi yang diberikan dari dinas pendidikan adalah pemberian kuota gratis kepada guru dan murid, mengalokasikan dana BOS dan PIP untuk pembelian kuota internet guna menunjang kegiatan belajar mengajar pada saat metode daring, pengontrolan penggunaan kuota internet yang digunakan anak oleh orangtua. Pada siswa yang belajar mandiri di rumah diharapkan orangtua dapat mengontrol penggunaan android siswa hanya untuk belajar daring saja bukan untuk dimanfaatkan untuk bermain *game online* atau media sosial lainnya karena hal tersebut yang membuat kuota internet cepat habis. Meski begitu dengan adanya pembelajaran daring, memiliki nilai positif (Handarini, Oktafia, I. dan Wulandari, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat siswa menjadi lebih mandiri, karena lebih menekankan pada *student centered*. Siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Serta pemerintah juga telah menyediakan beberapa *platform* yang dapat digunakan siswa untuk belajar.

Dari uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di masa PPKM. Penelitian yang dilakukan oleh juga (Mukholifah, 2020) menyatakan bahwa guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, menyisipkan cerita yang menarik disela-sela pembelajaran IPA, memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa, melarang siswa membawa HP ke sekolah, mengadakan konseling pribadi, menjalin

komunikasi yang baik dengan orang tua dan mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik. (Amaruddin, H., Atmaja, H. T., dan Khafid, 2020) juga menyatakan bahwa dalam keadaan pandemi atau tidak sekalipun, keluarga mempunyai tugas untuk mendidik, mengajarkan pengetahuan, dan mengevaluasi setiap proses belajar dan perilaku anak. Orang tua selain memberi bimbingan untuk mengajarkan pengetahuan anak di rumah, juga ikut mengawasi perilaku anak, terutama pada penggunaan media sosial/pengoperasian gawai. Sehingga orang tua juga harus memberikan pengawasan dan evaluasi di rumah, agar pembelajaran daring berjalan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya Masa PPKM dilakukan secara *luring* dan *daring*. Pembelajaran *luring* dilakukan hanya satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu, sedang pembelajaran *daring* menggunakan media *whatsapp* grup untuk mrespon dan membantu siswa yang bertanya maupun mengalami kesulitan dalam belajar IPA.
2. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu:
 - a. Peran guru sebagai *fasilitator*, dimana guru memfasilitasi kebutuhan siswa, sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam hal ini siswa tidak dipandang sebagai semata objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek pembelajaran sehingga guru siap dan terbuka terbuka untuk mengatasi kesulitan pembelajaran bersama melalui grup *whatsapp*.
 - b. Peran guru sebagai *motivator*, dimana guru memberikan penguatan dan pengarahannya kepada siswa agar tetap disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara daring dalam kondisi saat ini yang tidak mungkin untuk belajar disekolah atau luring setiap hari. Guru bersikap bijaksana dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah menaati kewajibannya serta memberikan teguran jika ada siswa yang belum mengerjakan tugasnya.
 - c. Peran guru sebagai pengarah/*director*, dimana upaya guru untuk membantu dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar semata-mata untuk membuat siswa memiliki semangat kembali untuk belajar.
 - d. Peran guru sebagai *transmitter*, dimana guru dalam mengatasi kesulitan IPA di masa PPKM dengan memaksimalkan media pembelajaran yang selama ini digunakan baik secara daring maupun luring sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui apabila ada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar,
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD Muhammadiyah 2 Surabaya antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, menyisipkan cerita

yang menarik disela-sela pembelajaran IPA agar siswa tidak bosan, memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa supaya siswa mau belajar di rumah dan tidak ketergantungan *game online*, melarang siswa membawa HP ke sekolah agar siswa bisa berkonsentrasi dalam belajar dan menghindari kecanduan *game online*, mengadakan konseling pribadi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua guna mengatasi masalah siswa di sekolah serta mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru agar lebih mengoptimalkan potensi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun tidak, dengan memperbanyak media atau pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang menarik. Guru dapat memaksimalkan media dan metode pembelajaran berbasis teknologi yang tepat sehingga dapat menciptakan pembelajaran daring yang efektif.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan kepada orang tua agar lebih tegas lagi dalam membimbing anaknya di rumah agar mau belajar dengan rutin dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memperhatikan proses pembelajaran dengan baik supaya tidak timbul kesulitan

belajar, selalu belajar dengan rajin, dan kurangi kegiatan yang tidak bermanfaat seperti bermain *game online*. Selain itu siswa diharapkan dapat terbuka lagi tentang masalahnya agar wali kelas (guru) dapat membantu dirinya dalam mengatasi masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., dan Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Dewi, W. A. . (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Djamarah. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). Elementary Teachers' Perceptions of Online Learning During Covid-19 Restrictions. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(2), 182–187.
- Handarini, Oktafia, I. dan Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496–503.

- Izaak, E. dan S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Dan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 1–13.
- Kemendagri. (2020). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *Kemendagri*.
- Kemendikbud. (2020). Negatif Covid-19, Mendikbud Ajak Masyarakat Lakukan Pembatasan Sosial. Retrieved June 14, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/negatif-covid19-mendikbud-ajakmasyarakat-lakukan-pembatasan-sosial>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluhlima* (PT Remaja). Bandung.
- Mukholifah, A. R. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Kelas VI SDN 02 Tonatan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Napsawati. (2019). Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika Dengan Metode Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus Peserta Didik MTS DDI Seppange Kabupaten Bone). *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaji. (2014). *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trefil, J., & Hazen, R. M. (2010). *The sciences an integrated approach (6th ed)*. Canada: John Wiley & Sons.
- Utomo, K.D., Soengeng, A.Y., Purnamasari, I., dan Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 1–9.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.